

IKON-IKON KRISTEN

Rasid Rachman

Ikon (eikōn = arca, gambar, lukisan, penggambaran dengan kata-kata) telah dikenal dalam tradisi spiritualitas Gereja Ortodoks dan telah digunakan dalam ibadah gereja ini sejak berabad-abad lalu, persisnya mulai abad keempat. Ikon masuk ke dalam ibadah Kristen karena proses percampuran gereja dengan budaya-budaya masyarakat. Walaupun ikon tidak terlalu asli Kristen, seringkali ikon dianggap sebagai kesenian Kristen Ortodoks.

Objek-objek lukisan dalam ikon umumnya adalah Kristus dan kisah-kisah dalam Perjanjian Baru, Maria dengan Bayi Yesus, dan para Santo. Ada pula ikon-ikon yang bergambar kisah dan tokoh Perjanjian Lama, namun tidak banyak, semisal: Penciptaan, Adam, Nuh, dan Yunus. Sejak abad keempat, Gereja-gereja Timur menggunakan ikon sebagai perlengkapan ibadah; ikon-ikon diletakkan di area imam dengan posisi ikonostasis ("ikon berdiri"). Dengan demikian ikon berfungsi memisahkan altar dari area umat sebagai gambaran dunia; dan area imam sebagai gambaran sorga. Dengan posisi demikian, ikon berdiri tersebut dapat menyimbolkan Maria, Yesus, atau para orang kudus sebagai juru syafaat ("pengantara") antara Allah dan manusia atau antara Allah dan gereja; maka tak heran jika Bunda Maria cukup banyak ditampilkan dalam ikon-ikon.

Fungsi ikon adalah untuk membantu penghayatan ibadah, tidak lebih. Sekalipun yang nampak adalah umat berdoa di depan ikon, sesungguhnya umat tidak berdoa kepada ikon. Umat beribadah kepada Allah. Analoginya, kira-kira sama dengan umat beribadah dengan bantuan lilin atau berdoa di depan patung salib untuk membantu penghayatan.

Lukisan ikon-ikon itu demikian bagus, tidak seperti lukisan pada umumnya. Karena itu, ikon-ikon seringkali menjadi objek pemburuan benda-benda antik yang bernilai tinggi. Di toko-toko souvenir ikon-ikon imitasi banyak dijumpai dalam berbagai bentuk, mulai dari pajangan dinding, pin, medali, hingga kartu-kartu ucapan. Ikon-ikon imitasi memang tidak indah, namun cukup memuaskan hasrat mereka yang tidak memiliki ikon asli, dan harganya murah.

Biasanya ikon terbuat dari minyak kayu, gading, batu, kaca, dan lain-lain. Dalam masing-masing proses pembuatannya, konon setiap ikon berbeda, baik dalam bahan yang dipakai maupun dalam besaran kandungannya. Salah seorang sumber menyatakan bahwa ikon tak bisa direproduksi secara persis, sebab "satu resep" hanya untuk satu kali pembuatan saja. Hasilnya memang bermacam-macam. Ada ikon yang kekuning-kuningan, berwarna perak, dan ada yang merah menyala, dsb.

Ikon bukan cuma bagus, sebab dibuat dengan cara yang istimewa. Gambar ikon juga unik, sebab menyentuh segi kemanusiaan kita. Objek makhluk-makhluk sorgawi atau orang-orang kudus, yang tergambar dalam ikon, ditampilkan secara manusiawi. Misalnya, ikon "Bunda Maria dari Khazan"; ikon dari Russia ini menampilkan wajah Maria yang memelas, sendu, syahdu, tetapi juga dengan penuh kasih memandang Kanak-kanak Kristus. Wajah dan mata ikon Maria tersebut menyentuh segi kemanusiaan orang yang berkontemplasi di kapel, di hadapan ikon ini. Kesan itu akan berbeda apabila kita berkontemplasi di depan ikon Bunda Maria Pendoa, yakni sebuah ikon Russia yang dibuat sekitar awal tahun 1200-an. Pada ikon ini, wajah

Maria tampil agung, meditatif, dan khidmat, dengan mata agak terkatup dan tangan terbentang.

Ikon-ikon Yesus

Ada beberapa objek lukisan ikon Yesus. Sehubungan dengan ikon-ikon Paska, ikon penyaliban Kristus tergolong lebih banyak ketimbang ikon-ikon bertema lain, misalnya ikon-ikon: Yesus Mencuci Kaki Para Rasul, Perjamuan Malam Terakhir, Yesus Naik ke Sorga, Kebangkitan Kristus, dan Transfigurasi.

Pada ikon penyaliban Kristus dari abad ke-18, selain Yesus digambarkan dikelilingi oleh beberapa murid dan perempuan, pada bagian atas di kiri dan kanan salib tergambar juga matahari dan bulan. Kedua benda tersebut menjadi penanda antara lain bahwa penyaliban itu berlangsung pada tengah hari. Ikon abad ke-18 ini berbeda dari ikon beberapa abad sebelumnya yang bertema sama. Batu-batu karang sebagai dasar salib ditonjolkan; ini menandakan bukit tengkorak atau gunung batu lokasi penyaliban Yesus. Selain itu, di atas salib terpancang tulisan-tulisan dalam aksara Russia.

Pada ikon Kebangkitan Kristus dari abad ke-16 tergambar seorang malaikat dengan jubah putih menyala dan bersayap sedang menengadahkan tangan untuk membangunkan Yesus dari kematian. Sementara di latar atas berdiri dua malaikat berpakaian merah dan bersayap hitam. Para penjenguk kubur Yesus, yaitu para perempuan di sebelah kiri dan para murid di sebelah kanan, tampak berada di sekitar-Nya. Gambaran tersebut menimbulkan kesan berbeda dari cerita para penulis Injil-injil. Pada ikon ini, kebangkitan itu dilukiskan tidak terjadi dalam suasana sepi dan gelap karena hari masih pagi sekali, namun dalam suasana ramai. Sebagai salah satu bentuk ungkapan penghayatan manusia pembuat ikon ini, sah-sah saja jika kebangkitan Kristus ditafsirkan dan dilukiskan demikian, sebagaimana halnya dengan penafsiran dan penceritaan oleh penulis-penulis Injil maupun dengan pahatan seorang pematung.

Ikon di Indonesia

Beberapa orang atau komunitas Kristen tertentu di Indonesia ternyata memiliki ikon-ikon asli. Pada tahun 1990 pernah diadakan pameran ikon di GPIB Immanuel, Gambir, Jakarta. Pameran yang diadakan bersamaan dengan konser paduan suara oleh Kursus Musik Gereja itu dirancang sedemikian rupa sehingga ikon-ikon yang dipamerkan sangat tidak menonjol; mungkin hal ini memang disengaja. Barangkali karena pertimbangan keamanan; sebab pengamanan di lingkungan gereja tersebut sangat longgar jika dibandingkan dengan pengamanan sebuah museum. Beberapa kolektor ikon ikut serta meminjamkan ikon-ikon milik mereka untuk dipamerkan selama beberapa jam. Ini agak mengejutkan, sebab dasar peminjaman benda-benda tak ternilai harganya tersebut semata-mata adalah kepercayaan.

Hingga enam tahun lalu di Jakarta masih terdapat sebuah museum ikon; kalau tidak salah, ini adalah satu-satunya museum ikon di Indonesia. Nama museum itu Museum Adam Malik. Museum itu menyimpan sekamarnya ikon, isinya sekitar lima puluh ikon dalam berbagai bentuk, tema, dan corak. Mantan Wakil Presiden di era Orde Baru ini adalah seorang kolektor benda-benda seni yang pernah menjadi seorang Duta Besar Indonesia untuk Russia. Mungkin museum ini memiliki koleksi ikon terbesar di Indonesia; sayang, museum ini sekarang sudah ditutup.

Hingga kini sebuah biara Katolik di kawasan Pacet, Cipanas, memiliki sebuah ikon asli yang apik berwarna merah dan biru menyala. Ikon itu ditaruh di tempat yang

tidak menonjol. Oleh karena itu, orang yang tidak tahu akan menganggap ikon ini hanya sebuah hiasan dinding biasa.

Seiring dengan muncul dan berkembangnya Gereja Ortodoks di Indonesia, ikon-ikon juga tersedia di gereja tersebut. Sebagaimana lazimnya dalam ibadah Gereja Ortodoks, fungsi ikon adalah sebagai pembantu menciptakan kekhidmatan liturgi dan penghayatan umat. Di Gereja Ortodoks Yunani, ikon-ikon dipasang berdiri di ruang ibadah. Ikon-ikon tersebut memainkan peran liturgis, baik dalam ibadah komunal maupun dalam ibadah personal.

Kemajuan teknologi dan sikap ingin memiliki sesuatu secara mudah dari beberapa orang di zaman sekarang memungkinkan ikon-ikon imitasi atau tiruan ikon-ikon diproduksi dalam jumlah banyak dan dijual bebas. Harganya memang jauh lebih murah dibandingkan harga sebuah ikon asli. Tentu saja kepuasan dalam memandangi ikon-ikon imitasi jauh berbeda dari kepuasan dalam memandangi ikon-ikon asli; namun siapa yang sanggup memiliki yang asli.

Ikon dalam Ibadah Gereja-gereja Protestan

Mungkinkah ikon menjadi salah satu perangkat liturgi di gereja-gereja kita, yakni gereja-gereja Barat? Alasan dasarnya, ikon (dan semua alat lain) adalah suatu sarana untuk mengangkat penghayatan umat dalam beribadah. Sampai batas itu, pada satu pihak ikon tidak akan menjadi takhyul sebagaimana pernah terjadi pada abad ke-8, yang kemudian disusul dengan gerakan anti-ikon (= ikonoklasme). Pada pihak lain, ikon pun tidak perlu ditakuti dengan alasan "mengandung" kekuatan magis. Ikon dalam ibadah – sebagaimana lukisan, patung, dan lilin – dianggap berguna untuk mendukung suasana liturgis.

Hal kedua yang juga penting diperhatikan adalah penempatan ikon (dan benda-benda lainnya) dalam liturgi haruslah proporsional: tidak berlebihan dan juga tidak kurang. Tidak berlebihan, artinya tidak menjadikan ikon laksana Tuhan sendiri, sehingga tanpa ikon ibadah dinilai tidak sah. Tidak kurang, artinya tidak menjadikan sebuah ikon hanya laksana sebuah pajangan saja yang ditempatkan di hadapan umat namun tak disentuh dan tidak dimaknai sama sekali. Jadi persoalannya adalah bagaimana menempatkan ikon secara proporsional dalam liturgi. Oleh karena ikon berasal dari Gereja Ortodoks, maka belajarlah dari umat Gereja Ortodoks perihal memperlakukan ikon agar tidak menjadikannya takhyul atau sekadar pajangan, tetapi memandangnya sebagai sesuatu yang agung dan menawan dalam penggunaannya dalam liturgi.

Jakarta, 15 Agustus 2004

>> PERHATIAN:

Dilarang menyadur dan/atau mempublikasikan sebagian atau seluruh isi situs web ini untuk tujuan komersial, tanpa izin tertulis dari pemimpin Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.
Copyright © 2003-2005 STT Jakarta. All rights reserved.